

MEMPERTANYAKAN ULANG PENDIDIKAN KITA

Kita tentu beranya-tanya, “mengapa semakin baik tingkat pendidikan masyarakat semakin banyak pula “konflik” antar-umat beragama dan warga negara Indonesia pada umumnya?” Bukankah pendidikan, juga “pendidikan Islam” berperan menumbuhkan nilai positif manusia tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi, sehingga dalam diri manusia tidak berkembang sifat negatif; jiwa beku, sikap otoriter, sikap menang sendiri, perilaku kekerasan, dan tak peduli sesama?

Selama kurun 6 tahun terakhir ini saja, kita telah menyaksikan serangkaian kerusuhan yang memakan ribuan korban tewas, sejak dari Pekalongan (1995), Tasikmalaya (1996), Rengasdengklok (1997), Sanggau Ledo, Kalimantan Barat (1996 dan 1997), Ambon dan Maluku sejak (1999), hingga Sampit, Kalimantan Tengah (2000). Konflik dan kekerasan yang terjadi ini, adalah akibat belum tumbuhnya pribadi pintar, kreatif, dan berbudi luhur. Orang yang cerdas selalu bisa menggunakan nalarnya secara benar dan obyektif. Orang kreatif mempunyai banyak pilihan dalam memenuhi kepentingan hidupnya. Orang arif dan luhur budi bisa menentukan pilihan tepat dan menolak cara-cara kekerasan. Dengan kata lain, maraknya kerusuhan tersebut menjadi tanda bahwa dunia pendidikan kita telah gagal menjalankan peran mendasarnya.

Tetapi sangat disesalkan, kepedulian masyarakat kita mengenai problem pendidikan ini masih belum memadai. Ini bisa jadi karena ketika para elit agama, elit pemimpin masyarakat, elit penguasa, dan elit politik menganalisa akar permasalahan dan sumber konflik tersebut, mereka selalu menyebut bahwa kesenjangan ekonomi dan sosial sebagai biang keladi dan faktor utama pemicu kerusuhan sosial yang terjadi di tanah air. Sangat sedikit sekali yang mencurigai agama sebagai faktor yang cukup signifikan dalam

memicu kerusuhan sosial yang berbau SARA. Ada keseganan tersendiri untuk menyebut agama sebagai salah satu faktor penyebab konflik dan kerusuhan di tanah air. Ada ketidakberanian berterusterang mengenai aib sendiri.

Sehingga masyarakat merasa tidak perlu lagi mempertanyakan ulang bagaimana sesungguhnya praktik pengajaran dan pendidikan agama, baik yang menyangkut materi, maupun metodologi di sekolah-sekolah, di pesantren-pesantren, di seminari-seminari, dan di masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, upaya-upaya untuk memperlunak kekakuan dan mencairkan kebekuan pemikiran keagamaan dan ketegangan hubungan sosial-keagamaan dari masing-masing kelompok penganut agama belum dianggap terlalu penting untuk diarak melalui dunia pendidikan.

Dalam edisi ke-11 ini, pembaca yang budiman akan diajak untuk memikirkan kembali sistem pendidikan kita, khususnya pendidikan Islam. Kita akan disuguhi beberapa artikel yang ditulis oleh beberapa pakar yang selama ini secara intensif tidak saja mengamati dunia pendidikan tetapi juga terlibat di dalamnya. Artikel-artikel tersebut diharapkan menjadi pengantar perbincangan yang lebih luas di kalangan masyarakat.

Dari perbincangan ini diharapkan adanya upaya bersama-sama mencari alternatif yang lebih tepat bagi pendidikan Islam di jaman yang makin menuntut kesadaran akan pluralisme ini. Pencarian alternatif tersebut tampaknya mesti dilakukan dari landasan filosofis, materi, metodologi, hingga faktor pendukung yang paling sepele sekalipun. Muara yang dituju upaya ini adalah bahwa pendidikan Islam mampu menumbuhkan daya kritis dan kreatif, akar kecerdasan personal, sosial, dan kemanusiaan. Fokusnya bukanlah semata kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, melainkan juga akhlak sosial dan kemanusiaan. Selamat membaca.

Redaksi